DRAFT

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda

1. Gambaran Singkat POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda

POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda berdiri pada tahun 2014, dan berdomisili di kota Surabaya dengan jumlah awal murid berjumlah 12 orang. Seiring berjalannya tahun, POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda terus berkembang, hingga kini tahun 2021/2022 pada saat penelitian ini dilakukan, diketahui jumlah murid mencapai 24 orang. POS PAUD Terpadu memiliki dua tingkatan kelas yakni PAUD A dan PAUD B, yang masing – masing ditempuh selama satu tahun.

Secara umum dapat dijelaskan Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam bentuk pendidikan formal yang bersedia untuk anak berumur 6 tahun ke bawah. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untudk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan belajar di PAUD adalah meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacu mereka untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Semua dirancang sebagai upaya mengembangkan daya pikir dan peranan anak dalam hidupnya.

DRAFT

2. Visi dan Misi POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda

Menjadi unggul dalam menyiapkan generasi beriman, cerdas, kreatif dan berbudaya.

Adapun misi POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan kecerdasan anak – anak secara unik
b. Mengembangkan potensi anak melalui pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan
c. Mengembangkan bakat anak – anak
d. Mengembangkan dan mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak – anak
e. Mengembangkan dan menerapkan budaya lokal

3. Pengurus dan Guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda

Jumlah pengurus di POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda adalah lima (4) orang yang terdiri sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Pengurus dan Guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda

No	Nama / Inisial	Jabatan	Keterangan
1	Bunda Sugiarti	Kepala Sekolah PAUD	SPG
2	Bunda Lena / BL	Sekretaris & Guru	SPG
3	Bunda Irma	Bendahara & Guru	SPG
4	Bunda Mieke	Admin & Guru	Sedang Kuliah

Sumber : POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda, 2021

DRAFT

4. Keadaan Sarana dan Prasarana POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dari proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan karena sarana dan prasarana sangat membantu terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Untuk menunjang proses belajar mengajar Lembaga POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yaitu :

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda

No	Ruangan	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
2	Ruang Kelas TK B1	Baik
3	WC Guru	Baik
4	WC Murid	Baik
5	Perpustakaan	Baik
6	Gudang	Baik

Sumber : POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda, 2021

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bullying yang dialami oleh anak usia dini dengan kondisi obesitas, dampak bullying terhadap perkembangan anak, serta upaya guru dalam menangani perilaku bullying di Pos PAUD Terpadu Mutiara Bunda.

DRAFT

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perilaku bullying yang dialami oleh anak dengan kondisi obesitas terdiri dari tiga bentuk, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis.

1. **Bentuk Bullying yang Dialami Anak Usia Dini dengan Kondisi Obesitas**

   a. Bullying Fisik

   Berdasarkan hasil observasi, bentuk bullying fisik yang ditemukan berupa tindakan mendorong dan mencubit yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak korban. Perilaku tersebut terjadi ketika anak sedang melakukan aktivitas bermain maupun kegiatan di lingkungan sekolah. Pada saat observasi, ditemukan bahwa teman korban melakukan tindakan mendorong dan mencubit ketika korban sedang mengambil mainan. Guru kemudian memberikan teguran kepada pelaku serta memberikan pemahaman bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti temannya. Berdasarkan teori Olweus, bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku fisik yang terjadi pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan kondisi obesitas berada dalam posisi yang lebih rentan karena mengalami kesulitan dalam mempertahankan dirinya dari perlakuan negatif teman sebaya.

DRAFT

b. Bullying Verbal

Selain tindakan fisik, ditemukan pula bentuk bullying verbal berupa ejekan yang berkaitan dengan kondisi fisik korban. Anak korban mendapatkan panggilan yang berkaitan dengan bentuk tubuhnya seperti sebutan "gendut". Kejadian tersebut muncul ketika korban melakukan aktivitas fisik yang dianggap berbeda dengan teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika korban mengikuti kegiatan senam dan aktivitas berlari, beberapa teman memberikan ejekan terhadap kemampuan fisiknya. Akibat perlakuan tersebut, korban terlihat kurang percaya diri dan menunjukkan perubahan perilaku setelah kejadian tersebut. Menurut Coloroso, bullying verbal merupakan bentuk bullying yang sering terjadi karena mudah dilakukan melalui perkataan. Meskipun tidak memberikan luka secara fisik, ejekan yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis anak.

c. Bullying Psikologis

Bentuk bullying psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tindakan menertawakan dan menakut-nakuti korban. Berdasarkan hasil observasi, pelaku beberapa kali melakukan tindakan yang menyebabkan korban merasa takut untuk mengikuti kegiatan bermain. Pada saat kegiatan bermain, korban yang awalnya antusias menjadi takut untuk bermain karena mendapatkan perlakuan menakut-nakuti dari teman-temannya. Guru kemudian memberikan dukungan kepada korban agar

DRAFT

kembali merasa aman dalam mengikuti kegiatan sekolah. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berbentuk tindakan fisik maupun verbal, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi emosional anak melalui rasa takut dan tidak nyaman dalam lingkungan sosial.

2. Dampak Bullying terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan hasil penelitian, bullying memberikan dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dampak yang terlihat adalah anak menjadi lebih pendiam, kurang antusias dalam bermain, dan cenderung menyendiri. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa setelah mengalami bullying, anak korban menjadi lebih diam dan terkadang hanya melihat teman-temannya bermain tanpa ikut berinteraksi. Kondisi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori kelekatan (attachment) yang dikemukakan oleh Bowlby. Teori kelekatan menjelaskan bahwa anak membutuhkan hubungan yang aman dengan lingkungan sosialnya agar mampu mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi.

Dalam penelitian ini, pengalaman bullying menyebabkan anak mengalami gangguan terhadap rasa aman dalam hubungan sosial dengan teman sebaya. Ketika anak mendapatkan perlakuan negatif secara berulang, anak dapat menunjukkan perilaku menarik diri sebagai bentuk perlindungan terhadap dirinya. Namun, keberadaan guru sebagai figur pendukung di lingkungan sekolah membantu anak memperoleh kembali rasa aman. Hal tersebut terlihat dari tindakan guru yang

DRAFT

memberikan dukungan, memberikan perhatian, serta membangun hubungan positif dengan anak korban.

3. Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, guru di Pos PAUD Terpadu Mutiara Bunda melakukan beberapa upaya dalam menangani perilaku bullying, yaitu memberikan teguran kepada pelaku, memberikan nasihat, memberikan dukungan kepada korban, serta menjalin komunikasi dengan orang tua.

Guru tidak hanya menghentikan perilaku bullying yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami kondisi anak melalui pendekatan pribadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan pendekatan kepada anak dan membangun hubungan dengan anak agar dapat menentukan tindakan yang tepat. Upaya tersebut sesuai dengan teori penanganan bullying pada anak usia dini yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberikan perlindungan kepada korban, serta memberikan pembinaan kepada pelaku.

Selain itu, tindakan guru juga berkaitan dengan teori kelekatan. Guru berperan sebagai figur pendukung yang membantu anak merasa diterima dan dihargai ketika mengalami pengalaman sosial yang negatif. Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua agar penanganan bullying dapat dilakukan secara bersama-sama antara sekolah dan keluarga.

DRAFT

C. Profil Narasumber

Nama : BL

Gender : Perempuan

Lama Bekerja : ± 8 tahun

Usia : > 40 Tahun

Pendidikan Akhir : PTG

Waktu Wawancara : ± 60 menit

D. Pertanyaan

1. Apa makna bully menurut pandangan Ibu?

- Perundungan kan mbak, ya kekerasan secara fisik, verbal maupun psikis

2. Bagaimana cara Ibu menyikapi fenomena *bully* yang ada di lingkungan masyarakat saat ini?

- Ya saya menyayangkan ada fenomena bullying, tapi pasti ada resiko *bullying* dalam bersosialisasi. Karena pasti ada anak atau orang yang merasa lebih superior dan itu sulit untuk dihindari.

3. Apakah pada anak – anak usia dini, perilaku *bully* dapat terjadi?

- Loh ya bisa mbak. Apalagi anak jaman sekarang, informasi yang didapat lebih luas. Bisa saja mereka meniru dari adegan film atau youtube.

4. Apakah siswa – siswa di POS PAUD TERPADU MUTIARA BUNDA ini ada yang berperilaku mem*bully*?

- Ada sih, tapi hanya beberapa saja.

DRAFT

5. Tindakan *bully* apa yang biasa terjadi pada siswa di POS PAUD TERPADU MUTIARA BUNDA?
   - Ya mendorong, ya nyubit kalau pas kita agak lengah sedikit, temennya langsung dicubit, mengejek dan ada yang suka menertawakan temannya. Suka sok judes-judes gitu juga wajahnya.
6. Menurut Ibu, faktor apa yang menyebabkan anak – anak berperilaku mem*bully*?
   - Bisa dari lingkungan sekitar ya mbak, keluarga juga, sama tontonan anak-anak jaman sekarang. Apalagi anak-anak in ikan peniru yang handal ya.
7. Bagi anak – anak khusus yang mengalami obesitas, apakah mereka menerima perilaku yang tidak baik dari teman – temannya?
   - Ada sih mbak, kadang suka diketawain, didorong, ditakuti waktu bermain, ya ada mbak. Tapi, kita sebagai guru ya terus mengingatkan, menegur, dan kerja sama dengan orangtua untuk memberikan pemahaman ke anak.
8. Apakah Ibu melihat ada pengelompokkan pertemanan antara yang mengalami obesitas dengan yang tidak obesitas?
   - Terkadang iya, terkadang juga nggak mbak. Namanya anak kecil, kadang ingat kadang ya main bareng. Tapi ada sih si B yang memang dari awal kurang suka dengan temannya yang lebih besar badannya.

DRAFT

9. Apakah Ibu melihat ada pengelompokkan anak – anak yang suka mem*bully* dengan yang tidak mem*bully* (korban *bully*)?
   - Kalau bermain kadang suka keliatan mbak, tapi kalau mood mereka bagus ya lupa.
10. Respon apa yang muncul ketika si anak menjadi korban *bully*, spontan menangis atau langsung mengadukan ke guru, atau ada respon lain?
    - Kita selalu menanyakan kenapa kok nangis? Kita dengar ceritanya. Kita tanya temen di sekitarnya, kadang juga ada beberapa orangtua yang menunggu yang ngasih informasi ke kita kronologinya.
11. Dampak apa yang muncul pada anak korban *bully* setelah mengalami *bully* oleh temannya, apakah anak menjadi lebih diam, menyendiri atau timbul dampak lain?
    - Lebih diam mbak, kadang jadi kurang antusias, kadang ya hanya ngeliati temennya bermain.
12. Dampak apa yang muncul pada anak pelaku *bully*, apakah semakin menjadi – jadi, atau menjadi anak yang pemarah atau timbul dampak lain?
    - Iya mbak, kita uda upayakan juga ngobrol dengan orang tuanya, tapi ya memang anaknya bergaulnya sama anak-anak lebih besar. Jadi kemungkinan meniru teman-temannya yang lebih besar itu.

DRAFT

13. Tindakan preventif (pencegahan) apa yang dilakukan para guru untuk mencegah anak – anak melakukan *bully* kepada sesama temannya?
    - Kita selalu mengingatkan untuk saling menyayangi temannya, mengawasi anak-anak.
14. Tindakan apa yang dilakukan para guru untuk menangani korban *bully* dan pelaku *bully* pada anak – anak?
    - Kita lebih mendekati secara pribadi sih mbak, kita ajak ngobrol. Membangun hubungan dengan anak-anak. Jadi kita bisa menetukan tindakan yang tepat.
15. Ketika perilaku *bully* terjadi di sekolah, apakah orang tua baik dari anak korban *bully* maupun pelaku *bully* mengetahui hal ini, apakah dipertemukan satu sama lain untuk membicarakannya agar menjadi perhatian orang tua saat dirumah?
    - Iya mbak kita selalu infokan, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pastinya Kerjasama kita dengan orang tua agar selalu mengingatkan dan memberi pemahaman ke anak.

Pelaksanaan penelitian dengan subjek dilakukan di sekolah. Subjek penelitian merupakan 1 siswa kelompok A di Pos PAUD Terpadu Mutiara Bunda. Peneliti menyamarkan nama subjek, inisal subjek ZQ. Subjek mengalami obesitas. ZQ berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian dengan subjek dimulai pada tanggal 1 Februari 2022 dimulai

DRAFT

dengan perkenalan dengan ZQ dan peneliti mengikuti proses pembelajaran dan hanya mengamati saja. Pada tanggal 15 Februari 2022 peneliti melakukan observasi ZQ saat di kelas, ZQ yang barusan datang dan ingin mengambil mainan di loker mainan tiba-tiba didatangi oleh temannya yang berinisial B lalu dengan sengaja B juga ikut mengambil mainan yang akan diambil ZQ. B mendorong dan agak mencubit kecil ZQ. Guru langsung menegur si B dan memberi pengertian kepada si B kalau hal yang dilakukan itu menyakiti temannya. Guru juga membesarkan hati ZQ dengan memberikan pelukan serta mengarahkan si B untuk meminta maaf ke ZQ.

Pada tanggal 1 Maret 2022 peneliti melakukan observasi kedua saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Waktu istirahat peneliti melakukan pengamatan pada ZQ saat bermain dengan teman-temannya. B tiba-tiba berlari dan menabrak ZQ. Guru kelasnya langsung mengingatkan si B agar hati-hati dan minta maaf pada ZQ. B minta maaf dengan sekedar lalu berkata pada ZQ “Gendut”. ZQ lalu terlihat agak lesu dan berjalan kembali dalam kelas.

Penelitian ketiga dilakukan tanggal 15 Maret 2022.Peneliti melakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, pada saat kegiatan bernyanyi ZQ antusias untuk maju ke depan untuk bernyanyi, ketika ZQ menyanyi ada beberapa teman yang menertawakan, terutama Si A dia tertawa keras sambal menertawai ZQ yang pakaiannya agak terbuka dibagian perutnya dikanakan celana agak melorot dan bajunya agak sedikit kekecilan. Guru menegur Si A dan memberi semangat ZQ agar menyanyi sampai selesai.

Penelitian keempat dilakukan tanggal 29 Maret 2022. Peneliti melakukan

DRAFT

pengamatan pada kegiatan senam bersama. ZQ mengikuti kegiatan senam dengan gembira dan ada beberapa gerakan yang susah diikuti. Lalu ada si A yang tiba-tiba mendatangi ZQ sambal berkata, “Gini loh, gendut sih!” memberi contoh pada ZQ. Subjek terlihat agak murung setelah kejadian itu. Guru juga menegur si A untuk kembali ke barisannya.

Penelitian kelima dilakukan tanggal 5 April 2022. Peneliti melakukan pengamatan pada saat dari awal sebelum jam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada saat pengamatan, peneliti melihat si B barusan datang ke sekolah dan berlari menubruk ZQ yang sedang menaruh tasnya. Setelah kejadian itu Si B sempat melirik dengan tatapan sinis ke ZQ. Lalu si B mendekat ke ZQ lalu mencubit kecil. Setelah kejadian itu, ZQ agak terlihat kurang antusias dan cenderung menyendiri. Guru menegur si B dan mengatakan akan memulangkan si B. Si B menjadi agak takut dan meminta maaf dengan kesadarannya sendiri.

Penelitian keenam tanggal 3 Mei 2022. Peneliti melakukan observasi pada saat jam olahraga berlangsung. Pada kegiatan ini ada kegiatan berlari. Ketika ZQ berlari, Si A dan beberapa teman yang lain tertawa. Pada waktu mau kembali ke kelas si A berkata kepada ZQ, “akh kamu gak bisa lari….” kata si A pada ZQ sambil tertawa. Guru menegur A sebagai peringatan awal serta meminta A untuk meminta maaf pada ZQ

Penelitian ketujuh tanggal 7 Mei 2022. Peneliti melakukan observasi dari awal hingga akhir jam kegiatan di sekolah berlangsung. Si A dan Si B sering sekali menakuti ZQ. Ketika waktu bermain mereka menakuti ZQ dengan berkata,“Ngglundung loh ya…ngglundung”. ZQ yang awalnya antusias untuk

DRAFT

bermain menjadi agak takut untuk bermain perosotan dan memilih untuk kembali ke kelas. Guru menegur A dan B serta memberi support kepada ZQ agar tidak takut untuk bermain perosotan. Pada waktu jam pulang sekolah, Guru juga sempat mngkomunikasikan hal yang terjadi kepada orang tua yang menjemput.

Pada *bullying* fisik diketahui bahwa perilaku yang sering terjadi adalah perilaku mendorong dan mencubit anak yang mengalami obesitas. Tindakan atau perilaku yang seperti ini perlu diperhatikan secara khusus oleh para guru, karena anak akan mengingat perlakuan fisik yang kasar (Muthmainnah et al., 2014). Perilaku ini terjadi dengan pelaku merupakan anak – anak yang aktif di sekolah dan termasuk dalam kategori anak kuat, sedangkan anak yang menjadi korban *bully* merupakan anak yang tidak begitu aktif dan merupakan anak yang lemah pada POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda. Hasil wawancara dengan narasumber menjelaskan bahwa pelaku *bullying* fisik ialah berinisial B. Dimana si B ini tidak suka dengan anak yang mengalami obesitas, sehingga kerap kali bertindak kasar kepada temannya tersebut.

…"Si B ini dari awal masuk semester sudah terlihat tidak suka dengan anak yang mengalami kegemukan, di hari pertama sekolah saat itu si B sudah menunjukkan sikap yang tidak baik, dengan sengaja berjalan menabrak temannya yang mengalami kegemukan tadi. Ternyata di hari berikut – berikutnya perilaku tersebut menjadi lebih sering dilakukan, suka mendorong temannya saat disuruh baris berbaris atau mencubit temannya jika anak yang mengalami kegemukan ini dirasa lambat…"(Kutipan wawancara Bunda BL, selaku guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda).

DRAFT

Jenis *bully* yang kedua adalah *bully* verbal, menurut Coloroso dalam (Sapitri, 2020) jenis *bully* verbal merupakan *bullying* yang paling sering dan mudah dilakukan. Bullying ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Perilaku *bullying* verbal ini diketahui terdapat satu perilaku yang sering sekali terjadi, yang dilakukan oleh anak usia dini pada POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda yakni mengejek temannya yang mengalami obesitas. Hasil wawancara dengan narasumber yakni guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda menjelaskan bahwa anak – anak yang merupakan pelaku *bullying,* kerap kali mengejek temannya yang mengalami obesitas, hal ini dilakukan pada saat anak yang mengalami obesitas tidak dapat melakukan kegiatan yang sama dengan anak – anak lainnya, seperti kegiatan berlari, senam atau kegiatan – kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik.

…"Si A ini sering mengejek temannya yang gemuk, apalagi kalau kita lagi ada pelajaran yang menggunakan fisik kayak olahraga tuh seringnya lari kecil dihalaman TK, nah yang anak kegemukan, otomatis akan kesusahan untuk lari, nah mulai deh si A ini mengejek, ngomong kalau anak kegemukan tadi tidak bisa berlari…" (Kutipan wawancara Bunda BL, selaku guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda).

Perilaku ini timbul karena adanya pengaruh dari lingkungan, dimana pernyataan ini disampaikan oleh orang tua anak yang melakukan *bullying.* Karena lingkungan bermain si A merupakan lingkungan bermain yang mana banyak anak

DRAFT

– anak yang sudah besar, sehingga perbuatan – perbuatan atau perkataan yang sifatnya mengejek seperti ini ditiru oleh si A dan terbawa sampai di sekolah.

…"Awal terjadinya perilaku bully, saya langsung memberitahukan kepada orang tua si A dan menanyakan bagaimana perilaku si A di rumahnya. Ternyata orang tuanya menjelaskan bahwa di lingkungan rumahnya kebanyakan anak – anak usia yang sudah lebih besar dari si A, anak – anak yang sudah duduk dibangku SD dan SMP. Mereka kerap kali suka saling mengejek satu sama lain ketika ada temannya yang salah, sehingga si A meniru apa yang dilihatnya, meskipun orang tua sudah berulangkali menegur, namun si A masih melakukan hal yang sama …" (Kutipan wawancara Bunda BL, selaku guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda).

Hasil wawancara dengan narasumber menjelaskan dengan tegas sumber permasalahan yang terjadi, yang mana lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak itu sendiri. Selain itu, dari penjelasan narasumber peneliti menitikberatkan pada pola asuh yang diterapkan saat berada di rumah. Penerapan pola asu yang tepat oleh orang tua dengan pemahaman akan konsep dari jenis pola asu yang ada sperti, demokratis, otoriter, permitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sedangkan karakter anak berkaitan dengan sikap yang ditampilkan anak termasuk bahwa orang tua mendidik anak agar tidak menampilkan karakter yang salah dengan berperilaku bullying terhadap teman sebaya mereka (Bili & Sugito, 2021).

Perilaku *bullying* ketiga yang dianalisis pada penelitian ini adalah perilaku *bullying* psikologi. Hasil uji deskriptif menunjukkan ada dua perilaku yang kerap kali dilakukan anak – anak pelaku *bully* ialah menakut – nakuti dan menertawakan

DRAFT

anak korban *bully*. Pada pelaku *bully* di POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda, dijelaskan oleh nara sumber bahwa pelaku *bully* si A, kerap kali menertawakan anak yang mengalami kegemukan apabila sedang melakukan aktivitas fisik atau pada saat bermain. Selain si A, anak – anak yang kerap melakukan *bully* di POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda adalah si B, dimana si B ini sangat tidak menyukai anak – anak yang mengalami obesitas, sehingga di kelas sering menakut – nakuti temannya apabila anak yang mengalami obesitas dipanggil guru atau ditanyai guru terkait pelajaran saat itu.

…"Si A ini perilaku bully yang ditunjukkan lebih kepada perkataan yah, seperti mengejek, menertawakan temannya. Sejauh ini saya dan guru lainnya memperhatikan perilaku bully yang si A lakukan sebatas itu, tidak sampai memukul anak yang lain. Selain si A ada juga si B yang memang tidak suka dengan temannya yang mengalami kegemukan ini. Si B kerap menakut – nakuti temannya yang kegemukan baik saat aktivitas di kelas maupun aktivitas lainnya seperti bermain.." (Kutipan wawancara Bunda BL, selaku guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda).

Hasil pengujian deskriptif dan hasil wawancara yang mendukung temuan penelitian, secara langsung menjelaskan atau menjawab rumusan masalah penelitian pertama terkait tindakan *bully* yang sering dilakukan anak usia dini pada anak usia dini yang mengalami obesitas pada POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda. Selanjutnya peneliti akan membahas terkait dampak *bully* yang dialami oleh korban pada POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dijelaskan bahwa ada dua dampak yang memiliki terbesar yakni anak korban *bully* menjadi lebih pendiam dan

DRAFT

suka menyendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasjim & Komalasari, 2015), yang menjelaskan bahwa *bullying* mengakibatkan anak menjadi lebih nyaman untuk bermain sendiri daripada bermain dengan teman-temannya. Anak korban *bully* pada masa ini, kerap kali lebih suka bermain permainan elektronik dibandingkan bermain secara langsung dengan teman – temannya. Ketika harus bermain bersama anak memilih untuk mengamati proses bermain yang dilakukan oleh teman-temannya.

Tindakan *bully* yang terjadi di POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda, menjadi tanggung jawab pengurus dan guru – guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda untuk mengatasi agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi serta anak – anak yang menjadi korban *bully* tidak semakin terpuruk, adanya tindakan atau perilaku *bully* di POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda, para guru POS PAUD Terpadu Mutiara Bunda melakukan pengawasan terhadap anak – anak selama berada di sekolah serta langsung menegur, menasehati dan memberikan sanksi kepada pelaku *bully*. Hal ini dilakukan supaya anak – anak yang lain tidak ikut – ikutan meniru perilaku tersebut. hasil penelitian ini serupa dengan (Hasjim & Komalasari, 2015), namun penelitian ini lebih lanjut menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah salah satunya adalah melalui *peer partnering / befriending* merupakan bagian dari strategi intervensi prososial melaui pemanfaatan peer group untuk melindungi, mendampingi atau menjaga murid – murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*.

Peneliti juga melihat bagaimana guru di Pos PAUD Terpadu Mutiara Bunda selalu memberi semangat serta membangun hubungan dengan anak didiknya.

DRAFT

Dengan artian guru sebagai peran pengganti orang tua di sekolah jadi di sini guru juga membangun hubungan dengan anak yang dibully ataupun yang membully agar guru lebih peka akan kejadian bullying di lingkungan sekolah, serta untuk melakukan penanganan yang tepat untuk anak didiknya. Di Pos PAUD Terpadu Mutiara Bunda ini guru juga mengkomunikasikan kejadian apapun yang terjadi pada anak muridnya, kepada orang tua, agar orang tua juga tahu dan berperan dalam mendidik anaknya ketika tidak berada di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS NAROTAMA SURABAYA 1961 2021 PRO PATRIA